

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan masalah psikologis yang umum dialami oleh banyak orang (Muyasaroh *et al*, 2020). *The National Comorbidity Study* melaporkan bahwa setidaknya satu gangguan kecemasan memenuhi kriteria diagnosis satu dari empat orang. Gangguan kecemasan juga biasanya lebih banyak terjadi pada wanita sebanyak 30,5% sedangkan pada pria hanya sebanyak 19,2% (Sadock, 2015).

Menurut Hasim (2018) gejala kecemasan yang muncul dari setiap orang akan berbeda-beda. Mulai dari gelisah, jantung berdebar, pusing, gemetar, dan lain sebagainya. Rasa cemas ini dapat mengganggu aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari yang dimana salah satu stressor kecemasan adalah kehamilan, terutama pada ibu hamil yang banyak memiliki masalah kehamilan.

Kehamilan bisa dikatakan masa sensitif bagi perempuan dalam siklus kehidupannya. Perubahan fisik dan psikologis sebagai akibat dari hormone yang mengalami perubahan untuk adaptasi janin di dalam tubuh. Perubahan fisik dan psikologis selama masa kehamilan ini dapat menjadi salah satu stressor yang bisa menyebabkan kecemasan pada ibu hamil (Effati dkk, 2020).

Kecemasan pada ibu hamil usia 20 hingga 35 tahun dapat disebabkan oleh faktor usia, usia kehamilan, paritas ibu hamil, tingkat pendidikan, pekerjaan, dukungan sosial, dan faktor lingkungan. Tingkat pendidikan dan pekerjaan juga

akan mempengaruhi respon ibu terhadap hal-hal yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar (Handayani, 2015; Siallagan dan Lestari, 2018).

Dikatakan oleh Hasim (2018) bahwa 3-17% perempuan mengalami kecemasan selama masa kehamilannya. Di Negara maju gangguan kecemasan ibu hamil mencapai 10% sedangkan di Negara berkembang bisa mencapai 25%, sementara di Indonesia sendiri angka kecemasan pada masa kehamilan mencapai 28,7%. Pada awal kehamilannya, ibu hamil memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan saat ibu hamil menuju persalinannya. (Kemenkes RI, 2018; Shahhosseini, 2015; Hasim, 2018).

Kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat memicu terjadinya rancangan kontraksi rahim, yang akan menyebabkan peningkatan tekanan darah dan dapat memicu terjadinya preeklamsi dan keguguran (Novriani, 2017). Selain akan mempengaruhi proses persalinan, tingkat kecemasan ibu hamil juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Umumnya kecemasan terjadi paling banyak pada trimester ketiga yang akan mengakibatkan penurunan berat badan lahir bayi yang akan berdampak pada perubahan hormon steroid, perilaku sosial yang menurun, dan angka fertilitas saat dewasa. Selain itu, masalah emosional juga sangat berkaitan erat dengan tingkat kecemasan pada saat kehamilan, setelah itu ada gangguan hiperaktifitas, desentralisasi, dan gangguan perkembangan kognitif pada anak (Shahhosseini dkk, 2015).

Menurut data WHO (2018), di negara berkembang rasio kematian ibu masih sangat tinggi sekitar 239 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu tolak ukur untuk mengukur derajat kesehatan suatu

negara. Target ketiga *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menekan pengurangan angka kematian ibu tertinggi hingga mencapai 86% atau sebanyak 254.000 kasus secara global di tahun 2017 (WHO, 2019).

Pada kawasan Asia Tenggara, di tahun 2017 Indonesia menjadi tiga besar setelah Myanmar dan Laos dengan angka kematian ibu terbesar, yakni mencapai 177 per 1.000.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Namun, berdasarkan data dari Kemenkes RI 2019, telah terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Namun angka tersebut belum mencapai target MDGs tahun 2015 yang sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2019). Angka kematian tersebut sebagian besar terjadi karena komplikasi selama masa kehamilan dengan kasus mencapai 810 ibu hamil meninggal setiap harinya di seluruh dunia (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Astuti menunjukkan sebesar 46% ibu yang mengalami kecemasan ringan, 50% kecemasan sedang dan 4% kecemasan berat dari 50 ibu hamil (Biaggi *et al.*, 2016). Di Indonesia kasus kecemasan pada ibu hamil bisa mencapai 373.000.000. Sebanyak 107.000.000 atau 28,7% diantaranya kecemasan terjadi pada ibu hamil menjelang proses persalinan. Penelitian yang dilakukan pada ibu primigravida 22,5% mengalami kecemasan ringan, 30% mengalami kecemasan sedang, 27,5% kecemasan berat dan 20% mengalami kecemasan sangat berat (Sarifah, 2016).

Penelitian yang dilakukan Adiba (2018) menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan pada primigravida (37%) lebih besar dibandingkan dengan ibu multigravida (18,8%), dan ibu hamil yang mengalami

kecemasan sedang pada multigravida (81,3%) lebih besar dibandingkan dengan ibu primigravida (63%). Selain itu, umur ibu hamil juga mempengaruhi terjadinya kecemasan yang menunjukkan bahwa persentase ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan lebih banyak terjadi pada usia diatas 35 tahun (88,9%), dan pada ibu hamil yang mengalami kecemasan sedang lebih banyak terjadi pada usia 20-34 tahun (30,2%) (Syamsi, 2017).

Wawancara yang telah dilakukan oleh Wulan (2020) pada tanggal 29 Maret 2019 di Puskesmas Makasar, Jakarta Timur terhadap 15 orang ibu hamil dengan berbagai karakteristik usia, paritas, pekerjaan dan pendidikan. Didapati bahwa sebanyak 10 dari 15 orang ibu hamil mengatakan cemas dalam menghadapi proses persalinan nantinya, dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Beberapa cara untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil misalnya dengan memberikan edukasi atau pengetahuan berupa konsultasi dengan bidan ataupun perawat, selain itu cara lainnya adalah mencari informasi melalui media cetak atau online mengenai proses persalinan.

Tidak mungkin untuk memisahkan peran kesehatan pekerja, khususnya nurses, dari memberikan pendidikan ini. Namun, dalam penelitian Fajrimi (2013), sebagian besar responden menyatakan bahwa peran nurses sebagai pendidik masih dianggap buruk pada 92 persen dan bahwa peran nurses sebagai pendidik dianggap baik pada 7,9%. Dalam penelitian Mumu et al. (2017), sebagian besar responden menyatakan bahwa peran nurses sebagai pendidik dianggap baik pada 79 persen.

Pada tanggal 19 Januari 2023 telah dilakukan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi di puskesmas kelurahan Rambutan Jakarta Timur terhadap 10 ibu hamil primigravida. Didapatkan informasi bahwa pelayanan kesehatan berupa edukasi yang dilakukan oleh perawat masih belum maksimal. Menurut keterangan yang diberikan oleh responden bahwa perawat hanya akan menjelaskan seputar pertanyaan yang diajukan oleh ibu hamil, dan tidak menyeluruh. Keterangan dari perawat puskesmas yang bertugas di bagian KIA juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dilakukan hanya saat sesi pemeriksaan saja, puskesmas juga hanya melakukan kegiatan kelas ibu hamil satu kali dalam kurun waktu satu tahun, yaitu pada bulan Februari. Peneliti juga melakukan observasi saat kelas ibu hamil berlangsung dan penyampaian informasi hanya dilakukan satu arah saja. Oleh karena itu ada kemungkinan ibu hamil kurang terpapar oleh informasi seputar kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan latar belakang beserta permasalahan yang telah di paparkan diatas, peneliti bermaksud ingin melakukan suatu penelitian tentang “Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Menjelang Persalinan di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Menjelang Persalinan di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Antara Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Menjelang Persalinan Di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator pada Ibu Hamil Primigravida Menjelang Persalinan di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada ibu hamil primigravida menjelang persalinan di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta.
- 3) Mengidentifikasi hubungan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida menjelang persalinan di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Hamil

Bagi ibu hamil bermanfaat untuk membuka wawasan dalam meningkatkan pengetahuan tentang peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida menjelang persalinan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang peran perawat sebagai edukator di Puskesmas Kelurahan Rambutan Jakarta.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Bagi instansi pendidikan keperawatan memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan sumber rujukan yang dapat menjadi materi literatur selama proses pembelajaran mengenai peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida menjelang persalinan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya memberikan manfaat sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya.

